



Bentuk Wacana Fatis dalam Interaksi Sosial Masyarakat Jawa (Forms of Phatic Discourse in the Javanese Social Interaction)

Rangga Asmara^{a,b,1*}, I Dewa Putu Wijana^{a,2}, Sulistyowati Sulistyowati^{a,3}

^aUniversitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

^bUniversitas Tidar, Magelang, Indonesia

¹rangga.asmara@mail.ugm.ac.id; ²idp_wijana@yahoo.com; ³lies_sulistyowati@ugm.ac.id

*Corresponding author

Article info

Article history:

Received: 31-01-2023

Revised : 10-05-2023

Accepted: 20-06-2023

ABSTRACT

This research aims to describe the formal forms or manifestations of phatic discourse within the conversational discourse structure among the Javanese community. The data in this research are phatic discourses as units filling conversational/interactive discourse. Data collection was centered in Magelang. Data collection was carried out through non-participant observation techniques involving 22 respondents. During the data collection process, the researcher also conducted recording, notation, and translation. The analytical methods used in this research are referential equivalence, pragmatic equivalence, and distributional methods. Based on the research, in terms of form, phatic discourse is constructed with sentence-forming elements of news, questions, and commands. This proves that phatic discourse can be used in all modes of communication, whether declarative, interrogative, or imperative. However, pure phatic discourse with sentence-forming elements of commands was not found in its usage. In Javanese social interaction, phatic discourse is present and used as words that do not convey meaning but serve a social function.

Keywords:

Javanese society
phatic communion
small talk
social interaction

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk formal atau wujud wacana fatis dalam struktur wacana percakapan di kalangan masyarakat Jawa. Data dalam penelitian ini ialah wacana fatis sebagai satuan pengisi wacana percakapan/interaktif. Latar pengambilan data dipusatkan di Magelang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipan yang melibatkan 22 responden. Selama pengumpulan data berlangsung, peneliti juga melakukan perekaman, pencatatan, dan pentranslasi. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial, padan pragmatis, metode agih. Berdasarkan penelitian, dari segi bentuk, wacana fatis dikonstruksi dengan unsur pembentuk kalimat berita, tanya, dan suruh. Hal ini membuktikan wacana fatis dapat digunakan pada semua modus komunikasi, baik deklaratif, interogatif, dan imperatif. Namun demikian, wacana fatis dengan unsur pembentuk kalimat suruh murni tidak ditemukan penggunaannya. Dalam interaksi sosial masyarakat Jawa, wacana fatis hadir dan digunakan sebagai kata-kata yang tidak membawa arti, melainkan untuk memenuhi suatu fungsi sosial.



PENDAHULUAN

Fenomena pemakaian bahasa yang semata-mata berfungsi untuk membuka, membina, dan atau mempertahankan hubungan sosial di antara penuturnya disebut dengan *phatic communion* (Holmes, 2013; Iversen, Flinkfeldt, Tuncer, & Laurier, 2022; Malinowski, 1923; Maynard & Hudak, 2008; Wardhaugh, 2006). Awal mula istilah *phatic communion* mengemuka oleh seorang antropolog Polandia bernama Bronislaw K. Malinowski (1923) dalam tulisannya yang berjudul “*The Problem of Meaning in Primitive Languages*”. *Phatic communion* adalah terminologi yang diciptakan (*coinage*) karena etnografi berbahasa masyarakat di Kepulauan Trobriand sebelah tenggara Papua Nugini yang diteliti Malinowski (1923) tidak menemukan nama alami yang mengacu pada tindak berbahasa tanpa tujuan informatif. Diciptakan istilah *phatic communion* untuk mendeskripsikan ritual orang-orang di Kepulauan Trobriand berkumpul dan berbincang di sekitar perapian desa setelah bekerja, sekadar berbahasa-basi untuk tujuan kesopanan, bertanya tentang kesehatan, cuaca, atau penegasan hal-hal yang sebenarnya mereka sudah ketahui.

Secara etimologi, istilah *phatic* berasal dari bahasa Yunani *phatos* yang bermakna *spoken* ‘berbicara’ (Schneider, 2008; Senft, 2003). *Communion* berarti *act of communing* atau tindakan berkumpul atau bercakap-cakap (Sutami, 2012). Istilah tersebut dapat dimaknai sebagai tindakan berkomunikasi melalui perbincangan yang bersifat seremonial atau basa-basi (*phatic talk*). Malinowski (1923) dalam tulisannya mendefinisikan *phatic communion*, “*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words*”, yang berarti suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka.

Dalam perkembangannya, istilah *phatic communion* sering dipadankan dengan beberapa istilah antara lain: *small talk* (Coupland, 2000b; Coupland & Ylanne-McEwan, 2000), *phatic talk* (Jaworski, 2000; Stenström, 1994), *phatic utterance* (Senft, 2003), *phatic discourse* (Schneider, 1988), dan *casual conversation* (Laver, 1975; Ventola, 1979; Coupland, 2000; Eggins & Slade, 2006). Menurut Coupland (2000) konsep *phatic communion* Malinowski (1923) menjadi formulasi awal (prototipe) lahirnya konsep *small talk* sebagai moda komunikasi pembentukan ikatan dan hubungan manusia (*communion*).

Dalam penelitian ini digunakan istilah wacana fatis (*phatic discourse*) untuk menggali lebih dalam fenomena ini dari sudut pandang kewacanaan (*language in use*). Istilah wacana fatis digunakan untuk menunjuk satuan lingual dalam wacana yang memiliki karakteristik yang khas, yakni ritual, spontan, dan lebih bersifat sosial daripada informatif (Malinowski, 1923; Schneider, 2008; Senft, 2003; Verschueren, Östman, & Blommaert, 2003). Sebagai satuan lingual dalam wacana, kedudukan wacana fatis sebagai pengisi satuan wacana percakapan atau interaktif. Wacana percakapan atau interaktif merupakan jenis wacana hasil interaksi komunikasi di antara penutur dan mitra tutur (Jumadi, 2017).

Secara praktis, *phatic communion* direalisasikan melalui pertukaran ungkapan-ungkapan formalitas atau rutin, seperti salam, menanyakan kesehatan, bertanya atau menceritakan hal-hal yang tidak penting, atau menegaskan sesuatu yang sudah jelas, dan lain sebagainya (Malinowski, 1923). Salah satu masyarakat bahasa yang lekat dengan pertukaran kata-kata rutin adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa rutin menggunakan semacam kumpulan tuturan tidak penting



informasinya tetapi penting sebagai ikatan sosial, misalnya kebiasaan menyapa teman/tetangga, bahkan orang asing (belum kenal) yang lewat di depan rumah, seperti: (1) *Ajeng teng pundhi Pak?* ‘mau ke mana Pak?’, (2) *Tindak Pak?* ‘Pergi/berangkat Pak?’, atau (3) *Pinarak Pak?* ‘Silakan duduk/mampir Pak!’, atau (4) *Mentheri Mas?* ‘Menjemur Mas?’. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan ungkapan rutin, spontan, dan bersifat ritual di kalangan masyarakat Jawa. Penutur cenderung tidak terlalu mementingkan isi informasi yang disampaikan, melainkan hanya untuk mengomunikasikan keramahtamahan. Hal itu selaras dengan pandangan Malinowski (1923), “*In such communication words do not convey meanings. Instead, they fulfil a social function, and that is their principal aim*”. Peristiwa berbahasa seperti ini memperlihatkan bahwa wacana fatis bagi masyarakat Jawa memiliki maksud dan fungsi-fungsi tertentu, serta terkait erat dengan konteks tertentu. Maksud dan fungsi-fungsi tuturan yang hadir dalam suatu peristiwa tutur sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi (Rahardi, 2021).

Berdasarkan penelusuran beberapa penelitian terdahulu, praktik penggunaan *phatic communion* banyak ditemukan pada beberapa masyarakat bahasa, misalnya China (Yang, 2012), Jepang (Furukawa, 2000), Amerika Serikat (Jaworski, 2000; Jumanto, 2014), New Zealand (Holmes, 2000), Indonesia (Arimi, 1998; Rahardi, 2016), Jawa (Asmara, 2015; Hadiati, 2017), dan Minangkabau (Thamrin & Gani, 2020). Penelitian Furukawa (2000) membandingkan praktik penggunaan *small talk* dalam fase awal interaksi di antara penutur jati bahasa Inggris dengan penutur jati bahasa Jepang. Studi ini fokus pada tiga hal, yaitu jenis topik *small talk*, persepsi peserta tutur terhadap *small talk*, dan persepsi penggunaan *small talk* dalam norma dan nilai sosial yang berbeda. Hasilnya, terdapat perbedaan penggunaan topik *small talk* yang dibicarakan. Topik-topik seputar kegiatan akademik perkuliahan menjadi preferensi pasangan Amerika, sebaliknya bagi pasangan Jepang cenderung memilih topik-topik yang bersifat pribadi seperti masalah belajar dan gosip. Selain itu, terdapat perbedaan persepsi tentang *small talk*. Bagi pasangan Amerika, menggunakan *small talk* dalam percakapan dengan orang asing adalah hal yang lazim dan telah menjadi kebiasaan, sebaliknya bagi pasangan Jepang, menggunakan *small talk* dalam percakapan dengan orang asing adalah hal yang tidak biasa. Ada perasaan canggung dan tidak nyaman untuk bertukar informasi yang bersifat pribadi. Dari kajian ini Furukawa (2000) memandang *small talk* sebagai instrumen yang dapat menunjukkan perbedaan norma dan nilai sosial yang berbeda.

Penelitian tentang *small talk* dalam negosiasi bisnis karyawan sebuah perusahaan di Cina yang bekerja pada 28 perusahaan yang berbeda dilakukan oleh Yang (2012). *Small talk* sebagai elemen interaksional dalam negosiasi bisnis di Cina diklasifikasikan menjadi dua jenis yang berkaitan dengan sosial dan pekerjaan. *Small talk* lebih sedikit ditemukan dalam interaksi bisnis di antara komunikator yang tidak saling kenal sebelumnya. *Small talk* hanya ditemukan di percakapan pembuka saja. Sebaliknya, *small talk* dalam negosiasi bisnis yang telah mempunyai jalinan pertemanan terjadi pada setiap fase, baik percakapan pembuka, negosiasi, dan penutup.

Holmes (2000) menginvestigasi penggunaan *small talk* dalam konteks tempat kerja. Berdasarkan korpus data yang berjumlah 330 interaksi yang melibatkan 251 orang (152 perempuan dan 99 laki-laki) di empat kantor pemerintah, *small talk* dipakai di antara para pekerja yang mempunyai jabatan yang setara. *Small talk* juga



digunakan oleh manajer untuk membangun hubungan kerja dan menciptakan kebersamaan (*doing collegiality*) dengan staf dengan latar belakang yang beragam. Misalnya, *small talk* dipakai manajer memotivasi stafnya untuk kerja lembur. Upaya ini untuk meminimalisasi perbedaan status antara atasan dan bawahan. Sering kali para pekerja menafikan fungsi *small talk* karena sifatnya yang dianggap tidak relevan dan sering didikotomikan dengan jenis percakapan lain, misalnya perbincangan dalam rangka penyelesaian tugas (*task-related talk*) atau perbincangan dalam rangka membangun relasi bisnis (*business-related talk*).

Selanjutnya, penelitian Jumanto (2014) mendeskripsikan *phatic communion* di kalangan penutur jati bahasa Inggris. Selain itu, penelitian tersebut juga menginvestigasi hubungan situasi tutur, kesantunan, serta faktor kuasa dan solidaritas. Informan yang terlibat dalam penelitian berjumlah sembilan orang dari tiga ragam bahasa Inggris, yakni bahasa Inggris British, bahasa Inggris Amerika, dan bahasa Inggris Australia. Jumanto (2014) menemukan fungsi *phatic communion* digunakan untuk mengungkapkan kesantunan (mempertahankan jarak sosial), mengungkapkan kesantunan dan persahabatan (memperpendek jarak sosial), dan mengungkapkan persahabatan (menghilangkan jarak sosial) di kalangan penutur jati bahasa Inggris yang berbeda dalam hal kuasa dan solidaritas.

Adanya berbagai kesamaan situasi kebahasaan di berbagai belahan dunia menunjukkan penggunaan *phatic communion* dalam interaksi sosial sebagai suatu fenomena yang universal (Malinowski, 1923). Meski demikian fenomena berbahasa ini juga bersifat khas kultur (*culture specific*) dan tentu saja manifestasinya sangat beragam di setiap masyarakat dan budaya tertentu (Rahardi, 2016; Schneider & Schröder, 2023). Berangkat dari asumsi inilah yang menarik peneliti untuk menelaah wacana fatis tidak hanya dari aspek fungsi, namun juga pada tataran bentuk formal atau wujud dalam interaksi sosial masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Dalam konteks ini pemakaian wacana fatis dalam interaksi sosial masyarakat Jawa dianggap sebagai fenomena sosial, peristiwa sosial, maupun tindakan sosial oleh perorangan atau kelompok (Nassaji, 2015). Data dalam penelitian ini ialah wacana fatis sebagai pengisi satuan wacana percakapan atau interaktif di kalangan masyarakat Jawa. Latar pengambilan data dipusatkan di Magelang, Jawa Tengah. Pengambilan data difokuskan pada interaksi natural dan spontan dalam aktivitas keseharian yang dibatasi pada ranah keluarga (*family*), pertemanan (*friendship*), dan bertetangga (*neighborhood*). Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 22 orang. Data lisan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi nonpartisipan. Selama pengumpulan data berlangsung, peneliti juga melakukan perekaman, pencatatan, dan pentranslasi. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode agih yang diikuti oleh teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding. Peneliti juga menggunakan metode padan referensial dan metode padan pragmatis dengan alat penentunya respons mitra tutur (Sudaryanto, 2015). Teknik yang dipakai dalam hal ini ialah teknik lesap, perluas, dan substitusi. Secara praktis peneliti memilah (unsur penentu) wacana fatis sebagai satuan pengisi wacana percakapan/interaktif berdasarkan penanda (referen) wacana fatis sebagaimana batasan teoretisnya. Peneliti menghubungkanbandingkan wacana fatis dan bukan wacana fatis dengan



teknik lesap, perluas, atau substitusi. Di samping itu, peneliti merumuskan beberapa indikator dan deskriptor (lihat tabel 1) untuk menguji suatu ungkapan/ujaran merupakan wacana fatis atau bukan.

Tabel 1. Penanda Wacana Fatis

No	Indikator	Deskriptor
1	Memenuhi syarat satuan wacana.	<ol style="list-style-type: none">1. Dalam wacana percakapan, penanda kefatisan dapat berwujud kata, frasa, klausa, atau kalimat.2. Penanda kefatisan dapat berupa wacana panjang (tutur lengkap), dapat pula berupa wacana pendek, bahkan wacana yang terdiri atas satu kata (tutur ringkas).
2	Sifat wacananya tidak berisi informasi atau berisi informasi yang sifatnya hanya pengisi kekosongan (<i>space fillers</i>), namun lebih menonjolkan fungsi interpersonal atau interaksional (Cutting, 2008; Holmes, 2000).	<ol style="list-style-type: none">1. Tidak ada informasi yang disampaikan, ujaran terkesan autentik, spontan, dan terikat konteks dalam memahaminya (Vetere, Smith, & Gibbs, 2009; Wiener, Flaherty, & Wiener, 2022).2. Bersifat ritual/seremonial, habitual, dan konvensional (Yang, 2012).3. Ungkapan yang tidak sungguh-sungguh atau penolakan dari yang sebenarnya (Arimi, 1998; Geertz, 1996; Hudak & Maynard, 2011).4. Mengungkapkan candaan yang disampaikan dengan cara menggoda atau mendukung sebagai bentuk kedekatan di antara peserta tutur (Cruz, 2023).5. Berbagi sesuatu tentang diri penutur (<i>indexical information</i>) (Laver, 1975).6. Perbincangan sesuatu hal yang sudah jelas (Malinowski, 1923).
3	Dapat dimodifikasi menjadi bukan wacana fatis	Wacana fatis dapat dilesapkan dengan teknik lesap. Secara teknis dilakukan dengan melesapkan/menghilangkan unsur tertentu dari satuan lingual (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Wacana Fatis

Istilah bentuk atau wujud yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan struktur lahir (*surface structure*) dilihat dari unit-unit lingual pengisi wacana percakapan. Pengklasifikasian bentuk formal wacana fatis ini merujuk pada teori jenis-jenis kalimat dalam sintaksis. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah klasifikasi jenis kalimat menurut Ramlan (2005), yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Berdasarkan data wacana fatis yang diperoleh, ketiga macam kalimat tersebut ditemukan di dalamnya. Masing-masing bentuk wacana fatis dideskripsikan sebagai berikut.

Wacana Fatis dengan Unsur Pembentuk Kalimat Berita

Kalimat berita ini diidentifikasi sebagai kalimat yang ditandai dengan fungsinya sebagai penyampai sesuatu kepada orang lain (Ramlan, 2005). Dalam kalimat berita ini tidak terdapat penggunaan sejumlah kata tanya, seperti *apa*, *siapa*, *mengapa*, dsb; kata ajakan, seperti *mari* dan *ayo*; kata persilahan, seperti *silakan*, serta kata larangan seperti *jangan* (Ramlan, 2005). Selain itu, identifikasi kalimat berita juga didasarkan pada ciri formal dan bukan ditentukan oleh tanggapan yang diperoleh dari pengujarannya (Ramlan, 2005). Dalam interaksi sosial masyarakat Jawa ditemukan sejumlah bentuk wacana fatis dengan unsur pembentuk kalimat berita.

Percakapan 1



- Konteks* *Seorang penjual sayur keliling (MT) yang baru saja datang dan menyandarkan motornya dihampiri beberapa ibu-ibu yang akan berbelanja.*
- (1) *P* *Wah, kangkunge kok ayu-ayu tenan. 'Wah kangkungnya bagus-bagus sekali.'*
- (2) *MT* *Kados sing tumbas ta Bu (ayune)? 'Seperti yang beli kan Bu (cantiknya)?'*
- (3) *P* *Isa wae Mbak Pur. 'Bisa saja Mbak Pur.'*

Pada percakapan 1, wacana fatis hadir dalam bentuk kalimat berita. Meski bentuk formalnya berupa kalimat, namun sesungguhnya konstituen itu berwujud wacana karena terikat oleh konteks. Ada perbedaan pandangan mengenai batasan wacana jika didasarkan pada pandangan strukturalisme/formalisme dan fungsionalisme. Aliran struktural/formalisme memandang wacana sebagai satuan lingual di atas tataran kalimat (*above the sentence*) (Jumadi, 2017). Bila dibandingkan dengan pandangan Wijana (2004) bahwa wacana merupakan satuan lingual paling lengkap, artinya secara semantik keduanya tidak benar-benar menyatakan secara eksplisit bagian dari wacana adalah wacana. Namun demikian, berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat ditarik praanggapan (*presupposition*) bahwa unit lingual pengisi satuan wacana dapat berupa wacana.

Batasan wacana yang hanya didasarkan pada aspek struktur, terutama pada satuan lingual di atas kalimat, sering kali menimbulkan dua kesulitan/keraguan, yakni dalam mengidentifikasi unit-unit lingual pengisi wacana dan menginterpretasi maknanya. Pandangan struktural/formalisme cenderung memfokuskan kajiannya pada berbagai unit-unit lingual pengisi wacana, namun mengabaikan relasi fungsionalnya dengan konteks (aspek-aspek di luar teks). Hasil penelitian Chafe menunjukkan bahwa dalam wacana lisan, unit-unit lingual pengisi wacana tidak selalu tampak sebagai unit kalimat (Schiffrin, 1994). Unit-unit lingual dalam wacana lisan sering kali berwujud wacana panjang (tutur lengkap), dapat pula berupa wacana pendek, bahkan wacana yang terdiri atas satu kata (tutur ringkas). Hal ini sejalan dengan konsep dialektik Gee (1989) tentang wacana yang menyatakan unit-unit pengisi wacana ialah wacana itu sendiri.

Kesulitan lain yang didapati ketika menghadapi wacana ialah menginterpretasi maknanya. Pada praktiknya partisipan komunikasi tidak lepas dari menggunakan tindak tutur tak langsung. Misalnya ketika seorang dosen datang di sebuah kelas di siang hari yang terik dan ia berujar kepada mahasiswa, "Panas sekali ya?" Tanpa dikaitkan dengan konteksnya, penafsiran makna penggalan wacana tersebut bisa salah atau tidak sesuai dengan maksud yang diharapkan. Hal inilah yang mendasari aliran fungsionalisme dalam memandang batasan wacana. Aliran fungsionalisme mendefinisikan wacana dengan terminologi *language in use* (Coupland & Jaworski, 2001). Terminologi tersebut bermakna bahasa yang dipakai dalam konteks. Wacana memiliki dua unsur utama, yakni unsur lingual dan konteks. Selanjutnya, unsur lingual dimaknai sebagai teks, sedangkan konteks dimaknai sebagai unsur-unsur di luar bahasa yang menunjang teks. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Halliday & Hasan (2014), wacana adalah satuan lingual yang berunsur teks dan konteks. Dengan demikian, wacana fatis sebagai sebagai pengisi satuan wacana juga terdiri atas dua unsur pokok, yakni teks dan konteks.



Lebih lanjut, pada percakapan 1 penutur menggunakan wacana fatis (baris 1) untuk membuat kontak dengan mitra tutur yang merupakan penjual sayur keliling langganan. Pada konteks ini penutur tidak berusaha menyampaikan informasi secara kognitif, melainkan informasi secara sosial untuk mengakrabkan diri karena perjumpaan. Hal ini dapat diamati dari respons mitra tutur pada baris (2). Mitra tutur juga merespons dengan wacana fatis bermodus melucu. Tampaknya pertukaran wacana fatis pada wacana percakapan ini mampu membawa situasi hubungan sosial ke dalam suasana yang menyenangkan (Rahyono, 2012).

Percakapan 2

Konteks

Dua orang teman yang sudah lama tidak bertemu karena salah satu bekerja di luar kota. Dia memuji temannya itu, walaupun temannya itu ya biasa saja, tidak tambah cantik.

(1) P

Wis suwe e ora ketemu. Kok tambah ayu saiki.

'Sudah lama tidak bertemu. Tambah cantik sekarang.'

(2) MT

Halah ora, biyasa wae.

'Tidak, biasa saja.'

(3) P

Teka kapan e? 'Datang kapan?'

(4) MT

Selasa. 'Selasa'

(5) P

Isih neng Indosat? 'Masih di Indosat?'

(6) MT

Isih. 'Masih.'

Pada percakapan 2, wacana fatis hadir dalam bentuk kalimat berita. Penutur mengungkapkan kalimat berita berupa candaan yang disampaikan dengan cara menggoda. Ungkapan *Wis suwe e ora ketemu*. 'Sudah lama tidak bertemu.' merupakan pernyataan formalitas yang sudah diketahui benar di antara penutur dan mitra tutur. Jika merujuk pada jenis ungkapan sosial (*social token*) yang dikemukakan Laver (1975), wacana fatis pada percakapan 1 dan 2 bertipe ungkapan personal (*personal disclosure*) karena berisi pernyataan tentang pendapat pribadi (*self disclosure*) atau penampilan orang lain (*other disclosure*).

Dalam percakapan 1 dan 2 wacana fatis hadir pada awal struktur wacana (fase), sehingga wacana fatis cenderung digunakan untuk membuat kontak dengan mitra tutur dan mengakrabkan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (2013) *phatic communion* merupakan bentuk bahasa yang berfungsi untuk mengakrabkan diri.

Wacana Fatis dengan Unsur Pembentuk Kalimat Tanya

Bentuk kedua adalah wacana fatis dengan unsur pembentuk kalimat tanya. Kalimat tanya ini secara fungsional digunakan untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 2005). Kalimat ini dapat diidentifikasi dengan hadirnya kata tanya dalam ujaran yang diproduksi dan penggunaan intonasi yang cenderung baik, lebih tinggi dari intonasi pada kalimat berita (Ramlan, 2005). Dari data yang diperoleh, terdapat dua macam bentuk kalimat tanya. Pertama, kalimat tanya yang disampaikan melalui kalimat berita dengan intonasi kalimat tanya. Kedua, kalimat tanya yang disampaikan dengan melibatkan penggunaan kata tanya secara eksplisit. Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah bentuk wacana fatis dengan unsur pembentuk kalimat tanya.

Percakapan 3



- Konteks* Rutinitas pagi seorang pemuda menjemur pakaian di depan rumah. Setiap kali ia menjemur, dua orang ibu setengah baya, meskipun tidak kenal selalu menyapa ketika lewat.
- (1) P Mentheri Mas? ‘Menjemur Mas?’
(2) MT Nggih, mumpung panas niki. ‘Ya, mumpung panas ini.’
(3) P Mangga! ‘Mari!’
(4) MT Pinarak Bu! ‘Mampir Bu!’
(5) P Matur nuwun Mas, sanes wekdal. ‘Terima kasih Mas. Lain kali.’

Percakapan 4

- Konteks* Seorang saudara (laki-laki) datang berkunjung. Namun, saudaranya sedang tidak di rumah. Di rumah tersebut hanya ada anaknya (MT) yang sedang mencuci piring.
- (1) P Ibuke ngendi? ‘Ibumu mana?’
(2) MT Kadose taksih wonten pasar Lik.
‘Sepertinya masih di pasar Om.’
(3) P Wis suwe?
‘Sudah lama?’
(4) MT Paling sekedhap malih kondur. Ditenggo mlebet Lik, pinarak!
‘Paling sebentar lagi pulang. Ditunggu di dalam Om, duduk!’
(5) P Bapake lagi apa? ‘Bapakmu sedang apa?’
(6) MT ‘Taksih wonten sekolah. Kula damelake unjukan sekedhap nggih.
‘Masih di sekolah. Saya buat minuman sebentar ya.’
(7) P Ora usah repot, mung sedhelok. ‘Tidak perlu repot, cuma sebentar.’
(8) MT Mboten repot, saestu. Diunjuk Lik, kalih dirahapi sekedhik turahan jajan pasar.
‘Tidak repot, sungguh. Diminum Om, sama dimakan sedikit sisa jajan pasar.’
(9) P Kok akeh jajan pasar, acara apa? ‘Banyak jajan pasar, acara apa?’
(10) MT Kala wingi nyadran. ‘Kemarin nyadran.’
(11) P Eh, wis bathi apa durung? ‘Sudah diberi keturunan apa belum?’
(12) MT Alhamdulillah nembe isi niki Lik. ‘Alhamdulillah sedang mengandung ini Om.’
(13) P Wah cocok idam-idamane wong tua, ndang nduwe putu. ‘Sesuai cita-citanya orang tua, segera punya cucu.’

Pada percakapan 3 & 4, wacana fatis hadir dalam bentuk kalimat tanya. Pada percakapan 3 baris 1, penutur menyapa mitra tutur yang belum ia kenal dengan



kalimat tanya. Pertanyaan penutur merupakan pertanyaan formalitas karena kegiatan mitra tutur sudah ia ketahui dengan jelas. Berdasarkan percakapan 3, wacana fatis dapat digunakan kepada mitra tutur yang berjarak sosial dekat maupun jauh. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jaworski (2000) yang menyatakan peserta tutur yang mempunyai jarak sosial yang intim (*close relationship*), cenderung melakukan *small talk* dengan intensitas yang rendah, sebaliknya bagi mereka yang hanya teman biasa cenderung melakukan *small talk* untuk membangun hubungan antarpersonal.

Lain halnya pada percakapan 4, wacana fatis disampaikan penutur kepada mitra tutur yang telah ia kenal. Kalimat tanya pada baris (5), (9), & (11) teridentifikasi sebagai wacana fatis karena penutur menggunakan peranti itu untuk mengisi jeda (*space filler*) menunggu ibunya yang belum pulang, sehingga tidak terjadi kesenyapan (*silence*) di tengah-tengah rangkaian interaksi transaksional. Jika ditelaah lebih lanjut konteks situasinya, setelah penutur dipersilakan duduk oleh mitra tutur, bisa saja penutur sekadar diam menunggu ibunya datang. Namun, hal itu tidak ia lakukan. Ia menggunakan peranti wacana fatis untuk memperpanjang perbincangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jin (2018) bahwa ada fungsi bahasa yang pada dasarnya digunakan oleh partisipan komunikasi untuk membangun, memperpanjang atau menginterupsi komunikasi, dan memastikan apakah saluran komunikasi masih berfungsi. Upaya peserta tutur untuk memperpanjang jalannya interaksi tampak pada pertanyaan fatis pada baris (11). Namun demikian, membahas topik yang tabu dalam percakapan informal alih-alih menggunakan wacana fatis di dalamnya bisa saja menimbulkan ketidaknyamanan dalam interaksi, tetapi juga mengantarkan pada kegagalan dalam pengelolaan hubungan.

Pemilihan topik dalam suatu percakapan dipengaruhi oleh konvensi sosial dalam suatu masyarakat bahasa (Spencer-Oatey, 2008). Dalam sebagian kultur masyarakat penutur jati bahasa Inggris membahas topik yang berkenaan dengan seks, gaji, harga sesuatu yang dipakai, usia, penyakit, kematian, politik, agama, status perkawinan, dan pasangan menikah yang belum dikaruniai anak merupakan hal yang tabu (Allan & Burrige, 2006; Gao, 2013; Culpeper, 2018;). Meski demikian, dalam budaya Jawa menanyakan soal keturunan sebagaimana wacana fatis pada baris (11) bukanlah hal yang tabu bagi mereka yang telah saling kenal atau memiliki jarak sosial yang dekat. Namun tidak demikian bagi mereka yang belum saling mengenal. Hal itu menjadi topik yang tabu dibicarakan. Dengan demikian, pemilihan topik dipengaruhi oleh hubungan solidaritas antarpartisipan dan situasi interaksi (Holmes, 2013).

Penutur dalam percakapan 4 lebih berusia daripada mitra tutur, sehingga ia menyampaikan ujarannya dalam bahasa Jawa ngoko. Sebaliknya mitra tutur merespons dengan bahasa Jawa krama sebagai bentuk penghormatan kepada penutur. Praktik sosial dalam konteks percakapan 3 & 4 merupakan bentuk kesantunan yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip dasar yang dianut dan diyakini oleh masyarakat Jawa. Prinsip itu disebut prinsip kerukunan Jawa (Mulder, 1985). Lebih lanjut ia merumuskan prinsip tersebut menjadi dua, yaitu prinsip kerukunan dan hormat. Dalam konteks percakapan 3, prinsip rukun ini tampak pada kebiasaan kebiasaan *aruh-aruh* ‘menyapa’. Dalam interaksi sosial, ketika seseorang berjalan dan melewati orang lain, baik yang telah ia kenal atau belum, ada kebiasaan



menyapa, misalnya dengan ungkapan *ndherek langkung*, *nuwun sewu*, *mangga* yang ketiganya bermakna permisi atau mari.

Wacana Fatis dengan Unsur Pembentuk Kalimat Suruh

Ramlan (2005) menyatakan kalimat suruh ini mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan strukturnya, kalimat suruh ini dibedakan menjadi empat macam, yaitu kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan, dan kalimat larangan (Ramlan, 2005). Dalam hal ini, wacana fatis dengan unsur pembentuk kalimat suruh pada umumnya hadir dalam bentuk kalimat ajakan dan larangan. Adapun wacana fatis dalam bentuk kalimat suruh yang sebenarnya tidak ditemukan penggunaannya. Sebagai pengamatan lebih lanjut, ditemukan bahwa wacana fatis bermodus anjuran pun termasuk ke dalam wacana fatis suruh ini. Hal ini didasarkan pada penggunaannya yang mengharapkan tanggapan dari orang lain, sebagaimana yang ditunjukkan kalimat suruh pada umumnya.

Wacana Fatis dengan Unsur Pembentuk Kalimat Suruh Persilahan

Sebagaimana pada umumnya kalimat persilahan, wacana fatis dengan unsur pembentuk kalimat suruh persilahan ini ditandai dengan penggunaan kata persilahan, yaitu *silakan* (Ramlan, 2005).

Percakapan 5

Konteks Percakapan terjadi di sebuah masjid, penutur dan mitra tutur tidak saling kenal, mitra tutur telah bersiap lebih dulu di depan menjadi imam, kemudian penutur mengikuti di belakang untuk menjadi makmum.

- (1) P *Dhuhur Pak?*
(2) MT *Nggih.*
'Ya.'
(3) P *Ndherek Pak!*
'Ikut Pak!'
(4) MT *Mangga Jenengan imam! 'Silakan Anda imam!'*
(5) P *Jenengan mawon! 'Anda saja!'*
(6) MT *Jenengan ngajeng! 'Anda depan!'*
(7) P *Mangga Pak! 'Silakan Pak!'*

Percakapan 5 menunjukkan penggunaan wacana fatis berupa persilahan. Penggunaan kata *mangga* 'silakan' menunjukkan persilahan dari penutur kepada mitra tutur atau sebaliknya. Jika ditelaah lebih lanjut berdasarkan konteks situasinya, di antara penutur dan mitra tutur tampak saling mempersilakan untuk menjadi imam salat. Persilakan ini tampak saling menegaskan keinginan satu sama lain agar mitra tutur mendapatkan kehormatan menjadi imam salat. Praktik sosial semacam ini dalam kultur masyarakat Jawa mengedepankan prinsip hormat.

Wacana Fatis dengan Unsur Pembentuk Kalimat Suruh Ajakan

Bentuk wacana fatis dengan unsur pembentuk kalimat suruh ajakan ditunjukkan dengan penggunaan kata *ayo* dan *mari*. Pada data yang ditemukan, wacana ini diujarkan untuk bertegur sapa atau beramah tamah.

Percakapan 6

Konteks Tegur sapa di antara tetangga yang sedang lewat di depan rumah.



- (1) P *Gasik Bu?*
 'Pagi-pagi Bu?'
- (2) MT *Nggih niki, mangga!*
 'Ya ini, mari!'
- (3) P *Mangga-mangga! 'Mari-mari!'*

Percakapan 7

Konteks *Tegur sapa di antara petani saat istirahat siang.*

- (1) P *Rolasan Dhe?*
 'Makan siang Om?'
- (2) MT *Ayo melu kene!*
 'Ayo ikut sini.'
- (3) P *Matur nuwun Dhe.*
 'Terima kasih Om.'

Ungkapan ajakan pada percakapan 6 pada umumnya digunakan untuk mengakhiri percakapan. Menggunakan wacana fatis untuk mengakhiri interaksi adalah tindakan tepat untuk menghapus kesan penolakan terhadap mitra tutur dan mempertegas hubungan yang sudah terbangun dalam interaksi sebelumnya.

Pada percakapan 7, wacana fatis digunakan untuk mengajak ikut makan siang bersama. Namun demikian, ajakan ini sebetulnya hanya sekadar bentuk verbal tegur sapa, sopan santun, dan ramah tamah. Penanda wacana fatis yang tampak juga dapat diamati dari respons mitra tutur. Dalam kultur masyarakat Jawa, lazimnya mitra tutur merespons dengan *matur nuwun* 'terima kasih'. Respons tersebut secara pragmatis tidak bermakna memberi jawaban ya lalu ikut makan bersamanya, namun maknanya justru menolak dan mempersilakan makan. Bentuk wacana fatis yang demikian dapat dikategorikan sebagai wacana fatis langsung tidak literal. Wacana fatis langsung tidak literal adalah tindak tutur yang menggunakan elemen wacana fatis sesuai dengan modusnya, namun isi proporsi penutur tidak sesuai dengan maksudnya.

Wacana Fatis dengan Unsur Pembentuk Kalimat Suruh Larangan

Ramlan (2005) menyatakan kalimat larangan ditunjukkan dengan penggunaan kata larangan, seperti *jangan* di awal kalimat atau menambahkan partikel *-lah* untuk memperhalus ujaran larangan tersebut. Dalam interaksi sosial masyarakat Jawa ditemukan wacana fatis dengan unsur pembentuk kalimat suruh larangan. Wacana fatis jenis ini tidak semata hadir berupa larangan yang benar-benar tidak boleh dilanggar oleh mitra tuturnya.

Percakapan 8

Konteks *Seorang mahasiswa yang tinggal di rumah saudaranya memberikan oleh-oleh dari ibunya.*

- (1) P *Budhe menika wonten oleh-oleh saking ibu. 'Bude ini ada oleh-oleh dari ibu.'*
- (2) MT *Ora usah repot-repot! Bapak-ibumu sehat-sehat ta?*
 'Jangan repot-repot! Bapak dan ibumu sehat-sehatkah?'
- (3) P *Sehat Budhe.*
 'Sehat Bude.'



Percakapan 9

Konteks

Seseorang mampir ke rumah tantenya, setelah agak sore penutur ingin pamit pulang tetapi dicegah oleh tantenya, tetapi akhirnya diizinkan juga.

- (1) P *Budhe, kula badhe wangsul riyin. 'Bude, saya mau pulang dulu.'*
- (2) MT *Mbok, kosik! Selak nengdi ta?*
'Nanti saja, memang mau ke mana?'
- (3) P *Sampun sonten Budhe, mangke ndhak dipadosi bapak 'Sudah sore Bude, nanti dicari bapak.'*
- (4) MT *Ya wis sing ngati-ati ya, salam kanggo bapak-ibumu. 'Ya sudah hati-hati ya, salam untuk bapak dan ibumu.'*
- (5) P *Nggih Budhe. 'Ya Bude.'*

Percakapan 10

Konteks

Teman lama yang tiba-tiba berkunjung ke rumah.

- (1) P *Aku matur nuwun lho adoh-adoh wis gelem mampir. Aja kapok ya Dhek.*
'Saya berterima kasih jauh-jauh sudah mau mampir. Jangan jera ya Dik.'
- (2) MT *Sampun dangu nggih Mbak. 'Sudah lama ya Mbak.'*

Pada percakapan 8 & 10, wacana fatis dengan unsur pembentuk kalimat larangan ditandai dengan penggunaan kata *aja* 'jangan' & *ora* 'tidak'. Pada percakapan 9, penanda larangan muncul pada penggunaan frase *mbok kosik* 'nanti dulu'. Secara semantis, ungkapan tersebut bermakna larangan untuk pergi. Namun demikian, dari sudut pandang sosiokultur masyarakat Jawa, ketiga bentuk larangan tersebut merupakan bentuk ungkapan sosial (*social token*) yang tidak sungguh-sungguh atau penolakan dari yang sebenarnya. Tipe wacana fatis langsung tidak literal semacam ini pada umumnya digunakan peserta tutur sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial dan interpersonal, menunjukkan kekerabatan, dan melanggengkan hubungan di antara peserta tutur.

Wacana Fatis dengan Unsur Pembentuk Kalimat Suruh Anjuran

Bentuk wacana fatis anjuran juga ditemukan dalam penelitian ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kalimat anjuran merupakan kalimat yang hadir dalam bentuk ujaran saran dari penutur kepada mitra tuturnya.

Percakapan 11

Konteks

Seorang dosen (P) tidak sengaja bertemu dengan koleganya di pusat perbelanjaan. Ia sengaja menghampiri temannya (MT) yang sedang sibuk memilih baju untuk lebaran bersama keluarganya.

- (1) P *Borong sing kathah Bu!*
'Memborong yang banyak Bu!'
- (2) MT *Ealah Bu Dwi, kalih sinten Bu? 'Ealah Bu Dwi, sama siapa Bu?'*
- (3) P *Iki karo bapake.*



- Coupland, J. (2000a). Introduction: Sociolinguistic perspectives on small talk. In J. Coupland (Ed.), *Small talk*. Harlow, England ; New York: Longman.
- Coupland, J. (Ed.). (2000b). *Small talk*. Harlow, England ; New York: Longman.
- Coupland, N., & Jaworski, A. (2001). Discourse. In P. Copley (Ed.), *Routledge companion to semiotics and linguistics*. London: Routledge.
- Coupland, Nikolas, & Ylanae-McEwan, V. (2000). Talk about the weather: Small talk, leisure talk and the travel industry. In J. Coupland (Ed.), *Small talk* (pp. 163–182). Harlow, England ; New York: Longman.
- Cruz, M. P. (2023). Humour at the opening and closing phases of service encounters in small cafeterias and bars in Seville: Comparing the morning and evening segments. In E. Linares Bernabéu (Ed.), *Pragmatics & Beyond New Series* (Vol. 335, pp. 173–198). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/pbns.335.08cru>
- Culpeper, J. (2018). Taboo language and impoliteness. In K. Allan (Ed.), *The Oxford Handbook of Taboo Words and Language* (pp. 27–40; By J. Culpeper). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198808190.013.2>
- Cutting, J. (2008). *Pragmatics and discourse: A resource book for students* (2nd ed). London ; New York: Routledge.
- Egins, S., & Slade, D. (2006). *Analysing casual conversation* (Paperback ed). London: Equinox.
- Furukawa, C. (2000). *A study of small talk among males: Comparing the U.S. and Japan*. <https://doi.org/10.15760/etd.1521>
- Gao, C. (2013). A sociolinguistic study of English taboo language. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(12), 2310–2314. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.12.2310-2314>
- Gee, J. P. (1989). Literacy, discourse, and linguistics: Introduction. *The Journal of Education*, 171(1), 5–176.
- Geertz, C. (1996). *The religion of Java* (Nachdr.). Chicago: Univ. of Chicago Press.
- Hadiati, C. (2017). Ora lunyu dalane mbok?: The Use of Phatic Expressions in Traditional Selling and Buying. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 17(2), 292–308. <https://doi.org/10.24167/celt.v18i2.762>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2014). *Cohesion in English* (0 ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315836010>
- Holmes, J. (2000). Doing collegiality and keeping control at work: Small talk in government departments. In J. Coupland (Ed.), *Small talk*. Harlow, England ; New York: Longman.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4. ed). London: Routledge.
- Hudak, P. L., & Maynard, D. W. (2011). An interactional approach to conceptualising small talk in medical interactions: Conceptualising small talk in medical interactions. *Sociology of Health & Illness*, 33(4), 634–653. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9566.2011.01343.x>
- Iversen, C., Flinkfeldt, M., Tuncer, S., & Laurier, E. (2022). The uses of small talk in social work: Weather as a resource for informally pursuing institutional tasks. *Qualitative Social Work*, 21(6), 1043–1062. <https://doi.org/10.1177/14733250221124218>



- Jaworski, A. (2000). Silence and small talk. In J. Coupland (Ed.), *Small talk*. Harlow, England ; New York: Longman.
- Jin, Y. (2018). Small talk in medical conversations: Data from China. *Journal of Pragmatics*, 134, 31–44. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.06.011>
- Jumadi, J. (2017). *Wacana, kekuasaan, dan pendidikan bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumanto. (2014). Phatic Communication: How English Native Speakers Create Ties of Union. *American Journal of Linguistics*, 3(1), 9–16.
- Laver, J. (1975). Communicative functions of phatic communion. In A. Kendon (Ed.), *Organization of behavior in face-to-face interaction*. The Hague: Mouton [u.a.].
- Malinowski, B. (1923). In C. K. Ogden & I. A. Richards (Eds.), *The meaning of meaning: A study of the influence of language upon thought and of the science of symbolism*. London: Routledge & Keagan Paul Ltd.
- Maynard, D. W., & Hudak, P. L. (2008). Small talk, high stakes: Interactional disattentiveness in the context of prosocial doctor-patient interaction. *Language in Society*, 37(5), 661–688. <https://doi.org/10.1017/S0047404508080986>
- Mulder, N. (1985). *Pribadi dan masyarakat di Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Pusat Bahasa (Indonesia) (Ed.). (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Ed. 4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, K. (2016). Manifestasi wujud dan makna pragmatik kefatisan berbahasa dalam ranah pendidikan. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 226. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15206>
- Rahardi, R. K. (2016). Manifestasi wujud dan makna pragmatik kefatisan berbahasa dalam ranah pendidikan. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 226. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15206>
- Rahardi, R. K. (2021). Lanskap konteks sosial-sosietal dalam pragmatik berbasis cybertexts vaksinasi Covid-19 (Socio-social context landscape in cybertexts-based pragmatics Covid-19 vaccination). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 236. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8112>
- Rahyono, F. X. (2012). Intonasi dan makna ungkapan fatis sebuah ancangan penelitian fonetik eksperimental. In H. Sutami (Ed.), *Ungkapan Fatiss dalam Perbagai Bahasa* (pp. 1–28). Jakarta: Tiga Pena Mandiri.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Schiffirin, D. (1994). *Approaches to discourse*. Oxford, UK ; Cambridge, Mass., USA: B. Blackwell.
- Schneider, K. P. (1988). *Small talk: Analyzing phatic discourse*. Marburg: Hitzeroth.
- Schneider, K. P. (2008). Small talk in England, Ireland, and the USA. In K. P. Schneider & A. Barron (Eds.), *Pragmatics & Beyond New Series* (Vol. 178, pp. 99–139). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/pbns.178.06sch>



- Schneider, K. P., & Schröder, A. (2023). Small talk across Englishes: A focus on Namibia. *Journal of Pragmatics*, 213, 96–106. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.05.012>
- Senft, G. (2003). Phatic communion. In J. Verschueren, J.-O. Östman, & J. Blommaert (Eds.), *Handbook of pragmatics. Manual*. Amsterdam ; Philadelphia, PA: John Benjamins Pub.
- Spencer-Oatey, H. (Ed.). (2008). *Culturally speaking: Culture, communication and politeness theory* (2nd ed). London ; New York: Continuum.
- Stenström, A.-B. (1994). *An introduction to spoken interaction*. London ; New York: Longman.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutami, H. (2012). Fungsi komunikatif partikel fatis dalam bahasa Mandarin. In H. Sutami (Ed.), *Ungkapan fatis dalam pelbagai bahasa* (Cet. 1). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Thamrin, T., & Gani, M. H. (2020). Cultural value in phatic communication of minangkabau society. *Jurnal Kata*, 4(1), 155–166. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5272>
- Ventola, E. (1979). The structure of casual conversation in english. *Journal of Pragmatics*, 3(3–4), 267–298. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(79\)90034-1](https://doi.org/10.1016/0378-2166(79)90034-1)
- Verschueren, J., Östman, J.-O., & Blommaert, J. (Eds.). (2003). *Handbook of pragmatics*. Amsterdam ; Philadelphia, PA: John Benjamins Pub.
- Vetere, F., Smith, J., & Gibbs, M. (2009). Phatic interactions: Being aware and feeling connected. In P. Markopoulos, B. De Ruyter, & W. Mackay (Eds.), *Awareness Systems* (pp. 173–186). London: Springer London. https://doi.org/10.1007/978-1-84882-477-5_7
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed). Malden, Mass., USA: Blackwell Pub.
- Wiener, H. J. D., Flaherty, K. E., & Wiener, J. (2022). Making a positive (or negative) first impression with small talk. *European Journal of Marketing*, 56(12), 3516–3544. <https://doi.org/10.1108/EJM-06-2021-0460>
- Wijana, I. D. P. (2004). *Kartun: Studi tentang permainan bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Yang, W. (2012). Small talk: A strategic interaction in Chinese interpersonal business negotiations. *Discourse & Communication*, 6(1), 101–124. <https://doi.org/10.1177/1750481311432519>